

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Indonesia

Sri Rahma Witta¹, Hefrizal Handra²

^{1,2}Universitas Andalas

srirahmawitta@gmail.com

Abstract

The high rate of youth unemployment in Indonesia is one of the major issues that the country is facing and requires serious attention from the government. The purpose of this study is to identify the factors that influence youth unemployment in Indonesia during the period from 2020 to 2021 across 34 provinces. A panel data regression using the Random Effects approach was employed as the analytical method. This study aims to analyze the impact of work experience, place of residence, and marital status on youth unemployment. The findings indicate that, collectively, work experience, place of residence, and marital status have a significant effect on the youth unemployment rate. However, when examined individually, only work experience and place of residence are found to have a significant influence on youth unemployment. Work experience has a negative and significant impact, indicating that individuals with prior work experience are less likely to be unemployed. In contrast, place of residence has a positive and significant effect, suggesting that certain living environments may increase the likelihood of unemployment among youth. Meanwhile, marital status does not have a statistically significant influence on youth unemployment in the 34 provinces of Indonesia during the 2020–2021 period.

Keywords: Youth Employment, Work Experience, Place of Residence, Marital Status, Significant Impact.

Abstrak

Tingginya angka pengangguran usia muda di Indonesia merupakan permasalahan utama yang perlu diselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang mempengaruhi masalah pengangguran kaum muda di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2021, terdapat 34 Provinsi di Indonesia yang termasuk dalam data yang digunakan. Regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect* merupakan pendekatan analisis yang digunakan. Pengalaman kerja, tempat tinggal, dan status perkawinan secara bersama mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran kaum muda. Secara parsial, hanya pengalaman kerja dan lokasi rumah yang memiliki dampak signifikan. Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, tempat tinggal mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Sementara itu, pengangguran kaum muda tidak dipengaruhi secara signifikan oleh status perkawinan di 34 provinsi di Indonesia antara tahun 2020-2021.

Kata kunci: Pengangguran Usia Muda, Pengalaman Kerja, Tempat Tinggal, Status Perkawinan, Dampak Signifikan.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Jumlah penduduk yang besar sering dianggap sebagai modal utama dalam mendukung pembangunan nasional karena berpotensi menyediakan tenaga kerja yang melimpah dan menjadi pasar konsumsi yang luas. Namun demikian, apabila tidak dikelola secara efektif, besarnya jumlah penduduk justru dapat menimbulkan berbagai persoalan demografi, salah satunya adalah meningkatnya angka pengangguran. Pengangguran menjadi masalah serius yang dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi dan sosial, terutama jika terjadi secara masif dalam kelompok usia produktif.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, adalah pengangguran di kalangan usia muda. Pengangguran usia muda merujuk pada individu dalam kelompok usia produktif yang saat ini tidak bekerja, namun memiliki kesiapan untuk bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan, tetapi belum memperoleh kesempatan kerja yang sesuai [1]. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu yang

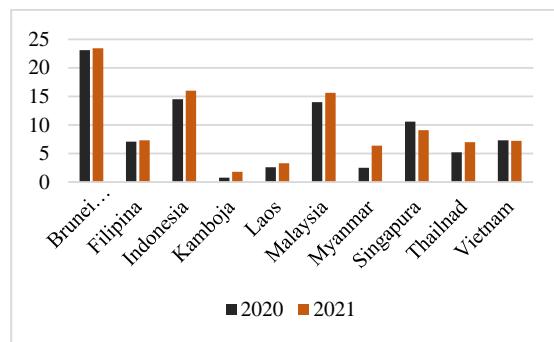
bersangkutan, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

Pengangguran usia muda menjadi masalah serius karena mengakibatkan ketidakoptimalan potensi dan keterampilan generasi muda, serta dapat menyebabkan masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kriminalitas [2]. Masalah pengangguran usia muda menjadi sangat penting mengingat adanya fenomena bonus demografi, yaitu saat banyaknya usia produktif dalam beberapa tahun ke depan. Pengangguran usia muda menjadi isu yang sangat krusial mengingat tingginya tingkat pengangguran di kalangan mereka [3]. PBB mendefinisikan usia muda sebagai mereka yang berusia antara 15 dan 24 tahun.

Menurut International Labor Organization (ILO), individu dalam kelompok usia 15-24 tahun mewakili hampir sebagian dari pengangguran di seluruh dunia, khususnya sekitar 88 juta dari total 186 juta orang yang menganggur, walaupun faktanya mereka hanya mewakili 25 persen dari jumlah usia kerja di tingkat global. Organisasi Buruh Internasional (ILO) juga menjelaskan bahwa menurunkan tingkat pengangguran

pada kelompok usia muda dapat menaikkan PDB global sejumlah US\$2,2 triliun, setara dengan 4 persen dari PDB global. Hal ini menggambarkan pentingnya penanganan masalah pengangguran usia muda.

Indonesia juga mengalami kondisi yang sama. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada Agustus 2021, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) generasi muda Indonesia berada pada angka 19,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 20 orang yang menganggur untuk setiap 100 orang yang berada pada rentang usia 15 dan 24 tahun. TPT usia muda di Indonesia menyumbang 44,68 persen dari total TPT nasional. Jika dibandingkan dengan angka pengangguran orang dewasa, proporsi TPT usia muda terhadap orang dewasa adalah sebesar 4,63 persen, yang menunjukkan bahwa TPT pada usia muda hampir lima kali lebih tinggi dibandingkan TPT orang dewasa. Selanjutnya Perbandingan Pengangguran Usia Muda di Asia Tenggara periode 2020 dan 2021 pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Pengangguran Usia Muda di Asia Tenggara periode 2020 dan 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pengangguran usia muda kedua tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara. Tingkat pengangguran usia muda di Indonesia mencapai 16 persen, Indonesia menempati urutan kedua yang paling tinggi setelah Brunei Darussalam. Tingkat pengangguran yang tinggi ini menjadi masalah serius bagi Indonesia mengingat bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi yang puncaknya tahun 2030. Bonus demografi merupakan kesempatan yang langka dan harus digunakan secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan respon yang tepat dalam menghadapi bonus demografi karena apabila penduduk usia produktif tidak bisa diberdayakan oleh pemerintah dengan baik maka akan menimbulkan bencana demografi. Tingginya tingkat pengangguran usia muda menunjukkan potensi bencana demografi yang perlu diwaspadai, sehingga hal ini harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak [2].

Teori modal manusia dari Schultz menjelaskan bahwa manusia merupakan faktor kunci dalam pencapaian pembangunan nasional, yang menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas ekonomi suatu negara sangat bergantung pada manusia. Namun, jumlah penduduk yang besar, khususnya di kalangan generasi muda, yang menganggur dapat mengakibatkan penurunan ekonomi. Hukum Okun menyatakan bahwa pengangguran usia

muda harus ditekan agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

Upaya untuk mengurangi pengangguran usia muda di Indonesia sangat penting, dan hal ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran pada generasi muda [4]. Pengalaman kerja yang dimiliki, baik melalui magang atau pekerjaan paruh waktu cenderung membuat individu lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Orang usia muda yang punya pengalaman kerja memiliki daya tawar lebih tinggi dan ini bisa menurunkan risiko pengangguran [5]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengalaman kerja signifikan berpengaruh terhadap pengangguran usia muda. Pengalaman kerja menurunkan peluang terjadinya pengangguran usia muda [6].

Selain pengalaman kerja, tempat tinggal juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengangguran usia muda. Status pekerjaan kaum muda juga dipengaruhi oleh tempat tinggal mereka [7]. Tempat tinggal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda [8]. Hal itu karena pengangguran cenderung lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan, terutama karena pertumbuhan penduduk yang pesat di perkotaan. Angka pengangguran usia muda di perkotaan berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional pada agustus 2021 adalah 22,68 persen, sedangkan hanya ada sekitar 15,19 persen di wilayah pedesaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tempat tinggal mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengangguran kaum muda [9]. Angkatan kerja lebih tinggi peluangnya untuk menganggur pada daerah perkotaan. Pada negara-negara berpendapatan rendah dan menengah-rendah Asia (seperti Indonesia), migrasi tenaga kerja justru meningkatkan tingkat pengangguran, karena angkatan kerja lokal tidak cukup bersaing dengan pendatang [10].

Status perkawinan juga terkait dengan pengangguran usia muda. Status perkawinan memiliki pengaruh terhadap pengangguran usia muda [11]. Orang yang sudah menikah cenderung menganggur untuk jangka waktu yang lebih singkat [12]. Pekerja muda yang belum menikah dan tinggal di daerah perkotaan memiliki durasi mencari kerja lebih lama dibandingkan dengan yang sudah menikah dan tinggal di perdesaan [13]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa status perkawinan berdampak signifikan pada pengangguran usia 15-24 tahun [14]. Kaum muda yang sudah menikah memiliki peluang lebih besar untuk menganggur [15]. Namun, ada juga penelitian yang menemukan bahwa angkatan kerja usia 15-24 tahun yang sudah menikah dapat mengurangi resiko pengangguran usia muda dibandingkan dengan mereka yang belum menikah [16].

Teori *human capital* menyatakan bahwa salah satu pendorong keberhasilan ekonomi adalah modal

manusia. Modal manusia adalah seluruh aktivitas yang mempengaruhi pendapatan masa depan individu dengan meningkatkan sumber daya manusia (terutama dalam bentuk pendidikan dan pelatihan), meskipun ia juga menganggap kesehatan dan imigrasi sebagai bentuk modal manusia lainnya [17]. Investasi lainnya, investasi pada sumber daya manusia memerlukan pembayaran biaya dalam waktu dekat dan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Biaya-biaya yang timbul dibagi menjadi tiga kategori, yaitu biaya langsung, pendapatan yang hilang, dan biaya fiskal lainnya (kerugian emosional). Melalui biaya-biaya tersebut, individu berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya guna memperoleh keuntungan atau imbalan berupa peningkatan pendapatan, peningkatan kepuasan, dan kemudahan memasuki pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu, investasi pada sumber daya manusia juga akan memberikan manfaat non-moneter dalam bentuk berkurangnya peluang individu untuk menjadi pengangguran.

Teori *human capital* membagi pendidikan dan pelatihan menjadi dua hal yang berbeda. Secara umum, pendidikan adalah proses pembelajaran sistematis untuk meningkatkan pengetahuan umum dan keterampilan seseorang melalui lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Namun sifatnya yang umum menyebabkan pendidikan dirasa belum cukup untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Lembaga pendidikan hanya mengajarkan mata pelajaran ilmiah yang siap diketahui oleh individu, bukan siap digunakan. Oleh karena itu, teori *human capital* juga menganggap pelatihan sebagai faktor penting.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, variabel dependen adalah pengangguran usia muda. Sedangkan pengalaman kerja, tempat tinggal, dan status perkawinan merupakan variabel independen yang diteliti. Data panel merupakan jenis data yang digunakan yaitu gabungan data *cross-sectional* dari 34 provinsi di Indonesia dan data *time series* tahun 2020-2021. Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional pada agustus 2020 dan 2021 dengan melakukan penyaringan terlebih dahulu sesuai definisi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan STATA 14, digunakan regresi data panel untuk menganalisis data, dan digunakan persamaan seperti persamaan 1.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (1)$$

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah tingkat pengangguran usia muda, sementara variabel independennya terdiri dari pengalaman kerja (X1), tempat tinggal (X2), dan status perkawinan (X3). Simbol α merepresentasikan konstanta, sedangkan β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas. Notasi i menunjukkan unit analisis berupa 34 provinsi di Indonesia, dan t menunjukkan rentang waktu penelitian, yaitu tahun 2020 hingga 2021. Adapun e merupakan error term atau residual dalam model regresi. Untuk menguji hubungan antarvariabel menggunakan data panel, digunakan tiga

pendekatan model regresi yaitu Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dari ketiganya dilakukan dengan menggunakan serangkaian uji yaitu Uji Chow untuk menentukan antara PLS atau FEM, Uji Hausman untuk memilih antara FEM atau REM, serta Uji Lagrange-Multiplier (LM) untuk membandingkan antara PLS dan REM.

3. Hasil dan Pembahasan

Saat memilih antara PLS dan FE, dilakukan uji Chow, dan nilai Prob F adalah $0,0000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 (PLS) ditolak dan H_1 (FE) diterima, maka model *Fixed Effect* dipilih sebagai model yang paling sesuai. Uji Hausman merupakan langkah pengujian untuk memilih antara FE dan RE, dengan hasil nilai Prob $> \chi^2$ sebesar $0,1558 > 0,05$. Berdasarkan hasil ini, H_0 (RE) diterima dan H_1 (FE) ditolak, sehingga *Random Effect* Model dipilih sebagai model yang lebih cocok diaplikasikan. Ujii Lagrange Multiplier digunakan dalam memilih PLS atau RE, dengan Breusch Pagan Lagrange Multiplier test menunjukkan nilai Prob F sebesar $0,0000 < 0,05$. H_0 (PLS) tidak dapat diterima dan H_1 (RE) yang diterima, maka *Random Effect* dipilih sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk analisis data panel ini.

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan, didapatkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect*. *Random effect* telah didasarkan pada metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS), maka asumsi klasik tidak diuji dalam *Random Effect*. Selanjutnya yaitu dilakukan uji hipotesis pada *Random Effect* Model. Model akhir yang diperoleh sebagai model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect*. *Random effect* telah didasarkan pada metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS), maka asumsi klasik tidak diuji dalam *Random Effect*. Berikut hasil estimasi menggunakan pendekatan *Random Effect* ditampilkan pada Gambar 2.

<i>. xtreg pum pengalamankerja tempattinggal statusperkawinan, re</i>					
		Number of obs	=	68	
		Number of groups	=	34	
R-sq:				Obs per group:	
within	= 0.0032			min =	2
between	= 0.5077			avg =	2.0
overall	= 0.4858			max =	2
				Wald chi2(3)	= 30.83
				Prob > chi2	= 0.0000
corr(u_i, X)	= 0 (assumed)				
<i>pum</i>					
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
pengalamankerja	-.1813408	.075403	-2.40	0.016	-.3291279 - .0335536
tempattinggal	.2232298	.0454222	4.91	0.000	.134204 .3122556
statusperkawinan	-.0756618	.1319553	-0.57	0.566	-.3342895 .1829659
_cons	.1667856	.0364013	4.58	0.000	.0954404 .2381308
sigma_u	.03799641				
sigma_e	.01618016				
rho	.84650032				(fraction of variance due to u_i)

Gambar 2. Hasil Regresi *Random Effect* Model

Berdasarkan hasil estimasi pada Gambar 2, diperoleh persamaan sebagai berikut: $pum = 0,1667856 - 0,1813408 pengalamankerja + 0,2232298 tempattinggal - 0,0756618 statusperkawinan + e$. Nilai konstanta sebesar 0,1667856 yang bertanda positif menunjukkan bahwa tingkat pengangguran usia muda akan meningkat sebesar 0,1667856 apabila variabel

pengalaman kerja, tempat tinggal, dan status perkawinan dianggap konstan. Variabel pengalaman kerja memiliki koefisien negatif sebesar $-0,1813408$, yang berarti semakin tinggi pengalaman kerja, maka tingkat pengangguran usia muda cenderung menurun. Sebaliknya, variabel tempat tinggal berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda, dengan koefisien sebesar $0,2232298$, menunjukkan bahwa perbedaan tempat tinggal dapat meningkatkan risiko pengangguran. Sementara itu, status perkawinan menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien $-0,0756618$, yang mengindikasikan bahwa individu yang menikah cenderung memiliki tingkat pengangguran usia muda yang lebih rendah dibandingkan yang belum menikah. Hasil Uji F memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000$ lebih rendah dari alpha sebesar $0,05$ seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian

Wald chi2 (2)	30,83
Prob > chi2	0,0000

Hasil Uji F memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000$ lebih rendah dari alpha sebesar $0,05$ seperti terlihat pada Tabel 1. Hasilnya hipotesis alternatif (H_1) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini memberikan informasi bahwa selama tahun 2020 - 2021, pengangguran kaum muda di 34 Provinsi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengalaman kerja, tempat tinggal, dan status perkawinan secara bersama-sama. Hasil uji t dapat dilihat pada kolom nilai probabilitas masing-masing variabel independen pada Tabel 2.

param	Coeff	Sid. Err	t	P> t	[95% Conf. Interval]
pengalamankerja	-0,1813408	0,075403	-2,40	0,016	[-3291,279 , -0,03355,36
tempattinggal	0,2232298	0,0454222	4,91	0,000	[3122556 ,
statusperkawinan	-0,0756618	0,1319533	-0,57	0,566	[-3342895 , 18296,09
const	1067856	0,0364013	4,58	0,000	[2381,308 ,
sigma_u	0,05799643				
sigma_e	0,01018016				
rho	0,84650032				(fraction of variance due to u, ej)

Gambar 3. Hasil Uji-t Data Panel

Hasil uji T dapat dilihat pada kolom nilai probabilitas masing-masing variabel independen pada Tabel 2. Hasil pengujian menjelaskan bahwa pada variabel pengalaman kerja H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai probabilitas sebesar $0,016<0,05$. Nilai ini menjelaskan pengaruh yang signifikan dari pengalaman kerja terhadap pengangguran kaum muda secara statistik. Koefisien variabel pengalaman kerja sebesar $-0,1813408$ menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kaum muda akan mengalami penurunan sebesar $0,1813408$ untuk setiap peningkatan satuan pengalaman kerja yang diperoleh.

Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja remaja secara signifikan mengurangi NEET [18]. Penelitian lain juga mengungkapkan ketika seseorang usia muda mempunyai pengalaman kerja maka bisa berkurang resiko untuk menjadi pengangguran usia muda [4]. Pengalaman kerja dapat memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran generasi muda karena pengalaman kerja lebih memudahkan mereka yang memiliki pengalaman kerja dibandingkan

mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja untuk memasuki pasar kerja. Pekerjaan paruh waktu atau magang merupakan cara seseorang mendapatkan pengalaman kerja. Diharapkan individu mencari pengalaman terlebih dahulu agar mudah terserap di dunia kerja karena pengalaman kerja merupakan modal awal yang penting sebelum memasuki dunia kerja.

Selanjutnya, untuk variabel tempat tinggal mempunyai probabilitas sebesar $0,000<0,05$ sehingga H_0 tidak dapat diterima dan H_1 dapat diterima artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda dari variabel tempat tinggal. Dengan koefisien senilai $0,2232298$, angka ini menunjukkan bahwa ketika variabel tempat tinggal naik satu satuan maka tingkat pengangguran kaum muda akan naik sebesar $0,2232298$. Sejalan dengan sebelumnya yang menunjukkan tempat tinggal memiliki dampak yang positif pada pengangguran usia muda [18]. Tingkat pengangguran usia muda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan [19]. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tempat tinggal tidak berpengaruh pada pengangguran kaum muda [13].

Kemudian, untuk variabel status perkawinan memiliki probabilitas $0,566>0,05$. Selanjutnya, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa status perkawinan tidak mempengaruhi pengangguran kaum muda secara statistik. Artinya, secara statistik status perkawinan tidak terkait/berpengaruh terhadap pengangguran kaum muda. Kaum muda yang sudah menikah atau belum, seringkali mendapatkan kesempatan kerja untuk menafkahui dirinya dan keluarganya sehari-hari [20]. Mereka sangat termotivasi untuk bekerja guna menambah jam kerja mereka sehingga cenderung untuk lebih mudah mengambil pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa status perkawinan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran usia muda.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran usia muda. Tempat tinggal juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran kaum muda. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut yaitu pengalaman kerja, tempat tinggal, dan status perkawinan secara bersama-sama memengaruhi tingkat pengangguran usia muda di Indonesia selama periode 2020 hingga 2021. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan kesempatan pemagangan yang lebih luas bagi generasi muda dan meningkatkan kualitas program tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemuda memiliki keterampilan dan pengalaman yang relevan dengan permintaan pasar

kerja. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu menciptakan lebih banyak lapangan kerja, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, terutama di daerah urban yang sering mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pendampingan dan peningkatan akses bagi kaum muda untuk terjun ke dunia wirausaha. Dengan demikian, pemuda yang belum terserap di pasar kerja formal tetap memiliki peluang untuk berkontribusi melalui usaha mandiri. Upaya ini dapat diperkuat melalui pemberian akses terhadap pembiayaan yang terjangkau, pelatihan manajemen bisnis, dan bimbingan kewirausahaan yang berkelanjutan. Penguanan sektor ekonomi lokal juga menjadi strategi penting, dengan mendorong pengembangan potensi ekonomi di komunitas setempat guna menciptakan lapangan kerja baru yang sesuai dengan karakteristik wilayah tersebut. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) perlu ditingkatkan agar implementasi program-program peningkatan kesempatan kerja bagi pemuda dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan waktu penelitian diperluas serta mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran usia muda. Penggunaan pendekatan atau metode penelitian lain juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya hasil temuan.

Daftar Rujukan

- [1] Geetha, E. M. and C. (2022). Macroeconomic Factors that Affecting Youth Unemployment in Malaysia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 10–22. DOI: <https://doi.org/10.51200/mjbe.vi.2890>.
- [2] Dewi, N. K. A. P. S., & Sirait, T. (2024). Pemodelan Tingkat Pengangguran Usia Muda di Indonesia Tahun 2015-2021 dengan FEM SUR. *Limits: Journal of Mathematics and Its Applications*, 21(1), 71-79. DOI: <https://doi.org/10.12962/limits.v21i1.16965>.
- [3] Maryati, Sri. 2015. Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* 3 (2): 124-136. DOI: <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>.
- [4] Dagume, M. A., & Gyekye, A. (2016). Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province. *Environmental Economics*, 7(4), 59–67. DOI: [https://doi.org/10.21511/ee.07\(4\).2016.06](https://doi.org/10.21511/ee.07(4).2016.06).
- [5] Aryati, Fitri, Heri Sunaryanto, dan Sunoto. 2014. Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)* 5(4): 70-79. DOI: <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>.
- [6] De la Puente, M., Torres, J., & Rico, H. (2025). Determinants of Youth Unemployment in Barranquilla, Colombia: A Multi-Method Analysis of Education, Work Experience, and Socioeconomic Factors. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 2492106.DOI: <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2492106>.
- [7] Ashshiddiq, Muhammad Hasby, dan Rani Nooraeni. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemuda Menjadi Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's 2019 (I)*: 608-620. DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i.179>.
- [8] Indrawati, N., Lidiae, L., & Hukom, A. (2022). Pengangguran Usia Muda dan Terdidik di Kalimantan Tengah. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(3), 159–168. DOI: <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.79>.
- [9] Citra, H. (2022). Faktor-Faktor Penyumbang NEET di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 17-30. DOI: <https://doi.org/10.47444/jkp.v17i1.240>.
- [10] Huynh, H. H., & Vo, D. H. (2023). The Effects of Migration on Unemployment: New Evidence From the Asian Countries. *Sustainability*, 15(14), 11385.DOI: <https://doi.org/10.3390/su151411385>.
- [11] Saragih, M. T. B., & Usman, H. (2021). Analisis Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 63–75. DOI: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69484>.
- [12] Mutiadanu, S., Adry, M. R., & Putri, D. Z. (2018). Analisis Sosial Ekonomi terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 7(2), 89-98. DOI: <https://doi.org/10.24036/ECOSAINS.11066257.00>.
- [13] La Ode, M. H. (2022). Durasi Mencari Kerja Bagi Pekerja Usia Muda di Indonesia. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.57059/formasi.v2i2.38>.
- [14] Jayanti, Dewa Ayu Sari & Diksa, I. G. B. N (2024). Determinants of Unemployment Among Gen Z in South Sulawesi. *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*, 19(3), 124–135. <http://dx.doi.org/10.47198/jnaker.v19i3.382>.
- [15] Sari, Y., & Rahayu, D. (2022). Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 57–66. DOI: <https://doi.org/10.22212/jepi.v22i1.3482>.
- [16] Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(9), 1421–1438. DOI: <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i09.p04>.
- [17] Teixeira, P.N. (2014). Gary Becker's Early Work on Human Capital - Collaborations and Distinctiveness, *IZA Journal of Labour Economics*, 3(12). DOI: <https://doi.org/10.1186/s40172-014-0012-2>.
- [18] Ballo, J. G., Heglum, M. A., Nilsen, W., & Bernström, V. H. (2022). Can Adolescent Work Experience Protect Vulnerable Youth? A Population Wide Longitudinal Study of Young Adults Not in Education, Employment or Training (NEET). *Journal of Education and Work*, 35(5), 502-520. DOI: <https://doi.org/10.1080/13639080.2022.2099534>.
- [19] Putra, M. E. (2019). Determinants of Urban Young Unemployment Status and Rural in Indonesia 2012–2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(1), 1–15. DOI: <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i1.9203>.
- [20] Indrawati, N., Lidiae, L., & Hukom, A. (2022). Pengangguran Usia Muda dan Terdidik di Kalimantan Tengah. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(3), 196–206. DOI: <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.79>.